

Pendidikan Islam Tradisional dan Modern

Moh. Khoiruddin

(IAI Al-Khoziny Sidoarjo)

Email: Prodigpai.iaia@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam seyogyanya harus mampu merubah diri, bukan hanya bersikap mengedepankan ilmu-ilmu agama (*ulum al-din*) saja, tetapi pendidikan Islam juga harus mampu menjawab tantangan zaman. Tujuan pendidikan Islam seyogyanya tidak hanya bertujuan untuk kebahagiaan ukhrawi saja, tetapi juga harus bertujuan untuk kebahagiaan duniawi. Pendidikan Islam harus mampu memasukkan IPTEK kedalam kurikulum pendidikannya, sehingga peserta didik mampu menguasai IPTEK sebagai bekal mereka untuk menaungi samudra kehidupan. Di sinilah kemudian penting untuk memadukan sistem pendidikan Islam tradisional dengan sistem pendidikan Islam modern. Kedua jenis pendidikan Islam (tradisional dan modern) tetap selalu dibutuhkan.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Pada masa awal perkembangan Islam, pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat informal; dan inipun lebih berkaitan dengan uapay-upaya dakwah Islamiyah. Dalam pendidikan informal ini proses belajar mengajar berlangsung di rumah sahabat tertentu, dan yang paling terkenal adalah *Darul Arqom*, akan tetapi setelah masyarakat Islam mulai terbentuk, maka pendidikan berlangsung di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam *halaqoh*, lingkaran belajar. Pendidikan formal Islam baru muncul pada masa lebih belakangan ini, yakni dengan adanya madrasah-madrasah, beberapa sejarawan pendidikan mengemukakan, bahwa madrasah pertama di dirikan oleh Wazir Nizham al Mulk pada tahun 1064¹. Madrasah ini kemudian terkenal sebagai madrasah Nizham Al-Mulk.

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), iii.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didisain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didisain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Pendidikan dari masyarakat, didisain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Misalnya; pada peradaban masyarakat agraris, pendidikan didisain relevan dengan irama perkembangan peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga pada peradaban masyarakat industrial dan informasi, pendidikan didisain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat pada era industri dan informasi, dan seterusnya. Demikian siklus perkembangan perubahan pendidikan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan dari perubahan zaman yang begitu cepat. Untuk itu perubahan pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan lembaga-lembaga pendidikan.

B. Pendidikan Islam Tradisional

Pada awalnya pendidikan Islam tampak sangat tradisional yang berbentuk halaqoh-halaqoh. Apalagi bila meruntut ke belakang mulai dari zaman Nabi diawali dengan pelaksanaan pendidikan di rumah (informal), *kuttab* (lembaga pendidikan yang didirikan dekat masjid, tempat untuk belajar membaca dan menulis Al-Quran), kemudian pendidikan di masjid dengan membentuk halaqoh-halaqoh (lingkaran kecil, saling berkumpul dan transfer ilmu), shallon (sanggar-sanggar seni ; kemudian berkembang menjadi tepat tukar menukar keilmuan, transfer pengetahuan), dari masjid berubah menjadi madrasah².

Ciri pendidikan Islam tradisional yang sangat menonjol adalah lebih betumpu perhatiannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan semata dengan mengabaikan ilmu-ilmu modern³ sedangkan sistem pendidikan modern hanya menitik beratkan ilmu-ilmu modern dengan mengabaikan Ilmu-ilmu keagamaan. Proses ini mulai dilakukan di rumah-rumah, kuttab, shallon, masjid dan madrasah ilmu yang diajarkan seputar pengajaran ilmu keagamaan. Dalam konteks Islam “keindonesiaan” mengenal istilah pesantren. Tempat para santri menimba ilmu agama. Perkembangan

² Abudin Nata, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 109.

³ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 25.

lembaga-lembaga pendidikan pada masa awal ini tidaklah mengherankan karena para pendahulu (penyebarnya agama Islam) ingin berusaha memadukan konteks "ke-Indonesia-an dengan ke-Islam-an". Kemudian berkembang menjadi pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Namun seiring kemajuan zaman, modernisasi pendidikan Islam mulai tampak dengan munculnya bentuk-bentuk madrasah, sebagai pengembangan dari sistem pesantren.

Pendidikan Islam tradisional, ditinjau dari segi sistem pendidikan memiliki karakteristik sendiri dibandingkan dengan sistem pendidikan modern. Karakteristik dari sistem pendidikan tradisional lebih mengarah kepada proses pendidikan yang masih memakai sistem lama (tradisional) belum mempunyai perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dari hal tersebut, maka penulis menguraikan tentang karakteristik sistem pendidikan tradisional, supaya tidak terjadi pelebaran makna terkait dengan sistem pendidikan tradisional. Beberapa karakteristik pendidikan Islam tradisional dikaji dari segi sistem pendidikannya, diantaranya⁴:

1. Orientasi Pendidikan Adalah Mengemban Misi Suci

Orientasi pendidikan adalah mengemban tugas suci, menyebarkan agama. Titik tolak ini berkembang dari para sahabat sampai pada penyebar agama Islam awal termasuk di Indonesia. Para Wali (wali sanga) menyebarkan Islam di Indonesia berawal dari panggilan suci, menyampaikan amanat sehingga tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mardlotillah, ridlo Allah SWT. Manusia pada satu sisi sebagai hamba Tuhan yang berbanding sejajar dengan makhluk lain, dengan segala bentuk ritualnya masing-masing, pada sisi lain sebagai puncak ciptaan Tuhan manusia mengusung misi suci berdasarkan visi yang telah digariskan Tuhan sebagai "khalifah" (QS Al-Baqarah : 30)⁵.

Dalam mengemban misi suci, pendidikan merupakan cara paling efektif dalam mengemban misi suci. Dalam pendidikan, guru maupun pengelola pendidikan bisa melakukan syiar agama Islam dan dakwah dalam rangka ikut menegakkan kalimat tauhid. Guru bisa menyelipkan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran. Dalam kurikulum juga pengelola pendidikan dan guru bisa memasukkan nilai-nilai agama ke dalam struktur kurikulum. Bahkan sebelum peserta didik, pengelola pendidikan beserta dewan guru bisa memasukkan kewajiban kepada siswa yang akan lulus untuk mengamalkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-

⁴ Abdul Mun'im Ibrahim, *Al-Bayan Syarhut Tabyan* (Cairo: Maktabah Aulad Al-Syaikh), 45.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 35.

Qur'an dan Hadist. Selain siswa harus mampu mengamalkan ajaran Islam, siswa juga harus mampu menghafal beberapa surat pendek sebagai suatu cara yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk memasukkan misi suci sebagai tujuan bagi lembaga pendidikan dalam rangka mengemban suci untuk menegakkan kalimat tauhid di muka bumi.

Dalam hal ini, pemakalah mengambil sebuah qoidah dalam kitab *Alfiyah*⁶ sebagai acuan bahwasanya pendidikan mengemban misi suci ini diibaratkan oleh pemakalah sebagai na'at yang mengikuti man'utnya, yaitu madrasah terdahulu. Qoidah *Alfiyah* tersebut yaitu:

Fa al-na'tu tabi'u mutimmu ma sabaq

Bi wasmi au wasmi ma bihi

*talaq*⁷

Dalam pemahaman pemakalah bahwasanya na'at harus mengikuti man'utnya dalam segala hal. Implementasi qoidah tersebut ketika dikaitkan dengan pendidikan tradisional, maka pendidikan tradisional harus tetap teguh mengikuti madrasah terdahulunya yang mana selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga dakwah yang mampu mengemban misi suci.

2. Melestarikan ajaran Islam

Islam bisa berkembang dan bertahan karena pemeluknya berupaya untuk melestarikan ajarannya. Salah satu untuk melanggengkan ajaran Islam adalah dengan proses pewarisan ajaran, budaya, adat istiadat masyarakat beragama. Proses ini bisa dijalani melalui pendidikan karena pendidikan itu sendiri merupakan sarana atau wadah dalam rangka proses pentransferan nilai-nilai religius. Melestarikan ajaran adalah tugas setiap muslim. Tugas yang diemban didasarkan pada panggilan suci untuk mewariskan nilai-nilai religius pada generasi selanjutnya. Proses pelestarian ajaran Islam ini tidak hanya dilihat dari segi keilmuan saja tetapi juga dari pembentukan etika dan akhlak. Penanaman akhlak adalah suatu hal yang sangat penting dalam pewarisan dan pelestarian ajaran Islam ini. Tidak heran para peserta didik masa tradisional ini sangat santun baik kepada orang tua, lingkungan apalagi kepada para gurunya.

⁶ *Nadhom Al Fiyah* Ibnu Malik dikarang oleh Imam Ibnu Malik sebanyak 1000 bait, yang mana dalam *nadhom alfiyah* tersebut memuat kajian-kajian tentang ilmu nahwu sebagai kajian utama dalam memahami ilmu nahwu. *Nadhom alfiyah* Ibnu Malik ini wajib dihafalkan bagi santri-santri pondok salaf, bahkan di pondok pesantren Al Khoziny kelas I MTs Diniyah mereka wajib hafal 500 bait dengan tahqiq, tanpa harus melihat bahkan ini menjadi persyaratan siswa untuk naik kelas. *Nadhom alfiyah* Ibnu Malik kemudian di syarahi dalam kitab Ibnu Aqil yang menjelaskan secara detail tentang ilmu nahwu yang dikaji dalam *nadhom alfiyah* tersebut.

⁷ Ibnu Malik, *Alfiyah Ibnu Malik* (Surabaya: Al-Hidayah).

Adab, etika sopan santun dijadikan alat untuk menentukan keberhasilan peserta didik.

Terkait dengan hal tersebut dia tas, menurut Az-zarnuji⁸ peserta didik harus menghormati ilmu, orang yang berilmu dan pendidiknya. Sebab apabila melukai pendidiknya, berkah ilmunya bisa tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya. Sedangkan cara menghormati pendidik diantaranya adalah tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai mengajak bicara kecuali atas ijinnya, tidak bicara macam-macam di depannya, tidak menanyakan suatu masalah pada waktu pendidiknya lelah dan tidak duduk terlalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa.

Pada prinsipnya peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah. Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati pendidik dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya juga dalam keadaan suci. Sebab ilmu itu adalah cahaya, wudlupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudlu. Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menullis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Di samping itu, siswa hendaknya dengan penuh rasa hormat, ia selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaianya.

3. Penguatan Doktrin Tauhid

Seting masyarakat masa itu belum mengenal Islam sehingga penyampaian nilai-nilai agama sangat sederhana. Sosio-kultur masih diwarnai dengan adat-istiadat setempat yang masih (di Indonesia) beragama Hindu, Budha, animisme dan diamisme. Tidak jarang penyebar agama Islam memakai pendekatan "*cultural approach*". Pendekatan budaya sebagai konsekwensi dari keadaan kultur masyarakat dimana para penyebar Islam awal berdakwah merupakan keniscayaan. Hal ini dilakukan karena pada awal-awal-awal penyebaran agama Islam, masyarakat masih memeluk agama dan kepercayaan setempat. Penguatan doktrin agama dengan menanamkan aqidah-tauhid menjadi garapan pertama di awal-awal pendidikan. Doktrin baru dengan meng"Esakan" Tuhan inilah yang diajarkan Nabi selama belasan tahun di Mekkah.

⁸ Az-zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariqatut Ta'allum* (Surabaya: Al Hidayah, tt), 15.

Demikian pula pola dan metode yang dilakukan di Indonesia. Usaha ini sekaligus bertujuan untuk memperkokoh dimensi-dimensi keimanan.

Pendidikan sangat ampuh dalam melakukan doktrin tauhid kepada peserta didik maupun masyarakat. Penanaman nilai-nilai tauhid kepada peserta didik maupun masyarakat sangat efektif, jika dilakukan oleh para guru melalui dunia pendidikan. Orang akan mudah terpengaruh bahkan akan mudah untuk segera mengikuti manakala mereka sudah diberi wejangan, tausiyah maupun ucapan dari guru.

Penguatan doktrin tauhid ini, harus diberikan paling utama kepada peserta didik, supaya mereka mampu memahami dan terisi keimanan terlebih dahulu, baru mereka akan masuk ke jenjang yang lainnya. Dalam hal ini penulis mengutip qoidah alfiyah Ibnu Malik, yang mana penulis mencoba memasukkan qoidah tersebut sebagai pijakan dalam hal yang utama yang harus diajarkan, supaya mereka memiliki nilai pemahaman-pemahaman yang didinginkan sesuai dengan tujuan dalam pendidikan terkait dengan penanaman doktrin tauhid.

Qoidah alfiyah berbunyi:

Fa al nahwu aula awwalan an-yu'lama

*Idi al kalamu dunahu lan yu'lama*⁹

Ketika ingin mengetahui kalam, maka yang harus kita lakukan terlebih dahulu adalah mempelajari ilmu nahwu. Begitu pula, dalam memberikan pemahaman nilai-nilai agama islam kepada peserta didik, maka yang harus diutamakan adalah doktrin tauhid, sehingga ketika keimanan seseorang mantap, maka tinggal memasukkan nilai-nilai syariah beserta yang lainnya.

4. Terfokus pada Pendidikan Keilmuan Islam.

Salah satu metode berfikir masyarakat tradisional Islam pada waktu itu adalah bagaimana mengajarkan ilmu-ilmu Islam kepada generasinya. Sehingga di tempat-tempat halaqoh yang diajarkan adalah terfokus pada ilmu-ilmu keislaman. Pendidikan tradisional belum menambahkan ilmu-ilmu yang berdimensi keduniaan. Masih seputar Al-Qur'an, Tarikh, Fikih, ibadah dan ilmu Islam lainnya. Usaha ini dilakukan Karena pada dasarnya umat pada waktu itu hanya ingin mentransfer melestarikan ajaran Islam yang luhur. Pendidikan akhlak sebagai inti dari semua materi keilmuan Islam memainkan peranan yang sangat dominant. Sehingga para peserta didik memiliki akhlak yang bermanfaat terhadap lingkungan baik keluarga, tempat belajar maupun untuk pribadinya sendiri.

⁹ Ibnu Malik, *Alfiyah Ibnu Malik* (Surabaya: Al Hidayah).

Pada tataran ini, pendidikan mempunyai tujuan mencerdaskan anak bangsa. Fakta ini adalah adanya pesan atau perintah Undang-undang dasar 1945 terhadap pemerintah Indonesia untuk mencerdaskan anak bangsa.¹⁰ Berlandas dari pesan ini, sejak proklamasi kemerdekaan hingga waktu ini, tentu saja banyak sudah yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Termasuk juga salah satu tonggak utama terkait sejarah pendidikan nasional, adalah adanya rumusan tentang tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam UU No 2 tahun 1989, Bab II Pasal 4 yang berisikan butir-butir : 1) mencerdaskan kehidupan bangsa, 2) mengembangkan konsep manusia Indonesia seutuhnya, 3) konsep manusia yang bermoral religius, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, cakap, sehat dan sadar sebagai warga dan bangsa.¹¹

Dari UU tersebut, pendidikan tradisional lebih memahami bahwasanya semua tujuan pendidikan yang dituangkan dalam UU Noo 2 Tahun 1989 tersebut bisa terealisasi dengan baik, manakala pendidikan kita lebih menekankan kepada keilmuan Islam. Karena dalam keilmuan Islam tidak mengenal adanya dikotomi pendidikan.

5. Pendidikan Terpusat pada guru

Dalam deskriptif aliran tradisoanl guru menjadi pusat dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai tokoh sentral dalam usaha pentransferan ilmu pengetahuan, sebagai sumber ilmu pengetahuan, serba tahu sehingga gambaran mengenai guru adalah sosok manusia ideal yang selalu berwatak dewasa dan semua tingkah lakunya harus digugu dan ditiru oleh para peserta didiknya. Istilah yang dipakai dalam pendidikan Islam tradisional ini adalah syeikh, ustadz, kyai.

Dalam kajian pendidikan tradisional, kunci utama dalam proses pembelajaran adalah guru. Guru harus mampu menyampaikan pelajaran, mentransfer knowledge kepada peserta didik. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi keilmuannya. Para siswa hanya menjadi obyek dalam pendidikan, karena mereka mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, tidak diberi kesempatan seperti pendidikan sekarang. Mereka tidak diberi ruang gerak untuk bertanya, menyampaikan ide terkait dengan pembelajaran, ataupun yang lainnya.

6. Sistem Pembelajaran

¹⁰ Sindunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Civil Society, Otonomi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 70.

¹¹ Undang-undang Pendidikan Nasional No 2 Tahun 1989.

Sistem belajarnya memakai halaqoh, berkumpul, mengelompok setelah itu maju satu persatu. Sehingga bisa dikatakan bahwa sistem yang dijalankan dengan memakai dua pendekatan, kelompok dan individual. Dalam istilah pesantren ada sorogan dan bandongan. Sistem sorogan lebih berorientasi pada pendekatan individual, bimbingan pribadi sedangkan system bandongan adalah bimbingan kelompok.

Sistem pembelajaran masih bersifat konvensional, dengan sistem pembelajaran tidak di dalam kelas, tetapi masih bersifat berkumpul, halaqoh maupun berkelompok. Dengan mengambil salah satu menjadi guru/tutor. Dalam pendidikan tradisional tersebut, belum mengenal guru profesional, siapa yang dianggap lebih mengetahui maka dia bisa menjadi seorang mu'allim.

7. Metode Mengajar

Metode yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah. Metode ini paling dominan digunakan dengan diselingi dengan metode imla', mencatat. Dominannya metode ini disebabkan oleh beberapa hal, pertama perkembangan pendidikan belum semodern sekarang, kedua sarana prasarana masih sangat sederhana, ketiga saat itu metode ini sangat efektif dan efisien, keempat tidak memerlukan waktu untuk persiapan mengajar tergantung kelihaihan guru.

Metode ceramah adalah dengan cara penyampaian informasi berupa ilmu pengetahuan melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Banyak sekali di dalam Al-Qur'an yang mengemukakan hal ini, diantaranya dalam surat An-Nahl 64 :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

C. Pendidikan Islam Modern

Paradigma baru pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah pemikiran yang terus menerus harus dikembangkan melalui pendidikan untuk merebut kembali pendidikan IPTEK, akan tetapi tidak melupakan pendidikan agama, sebagaimana zaman keemasan dulu. Pencarian paradigma baru dalam pendidikan Islam di mulai dari konsep manusia menurut Islam, pandangan Islam terhadap IPTEK, dan setelah itu baru dirumuskan konsep atau sistem pendidikan Islam secara utuh.

Hal ini, sebagaimana pemakalah kaji dari qoidah i'lal¹² yang berbunyi :
*Ida taharrokati al wawu wa al ya' ba'da fathah muttasilah udbilatan alif.*¹³

Jika diartikan dalam dunia pendidikan, pendidikan tidak seyogyanya tetap tanpa ada perubahan. Pendidikan harus melakukan paradigma/perubahan sebagai upaya untuk membekali para peserta didik hidup di zamannya dan zaman yang akan datang. Menurut Babun¹⁴, dalam masa informasi ini, siapa yang mampu menguasai dunia informasi, maka mereka akan mampu menguasai dunia. Siswa harus mampu menguasai dunia informasi, sehingga mereka mampu hidup dan exist di zamannya.

Terkait dengan hal tersebut, sudah semestinya lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang *ulum al-din*, tetapi juga harus mengajarkan tentang IPTEK untuk menjawab tantangan zaman. Prinsip-prinsip lain dalam paradigma baru pendidikan Islam yang ingin dikembangkan adalah: tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama; ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas di nilai; mengajarkan agama dengan bahasa ilmu pengetahuan dan tidak hanya mengajarkan sisi tradisional, melainkan sisi rasional¹⁵.

Masalah pendidikan memang tidak akan pernah selesai dibicarakan oleh siapapun. Hal ini setidaknya-tidaknya didasarkan pada beberapa alasan: pertama, merupakan fitrah orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik, sekalipun mereka kadang-kadang belum tahu sebenarnya mana pendidikan yang lebih baik itu. Karena sudah fitrahnya, sehingga sudah menjadi takdirnya pendidikan itu tidak pernah selesai. Gagasan tentang no limit to study atau life long education merupakan implikasi praktis dari fitrah tersebut. Kedua, teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada setiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu maka masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. Ketiga, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidakpuasan seseorang akan pendidikan.

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut. Dalam

¹² Kitab i'lal kitab yang mengkaji tentang perubahan-perubahan dalam kalimah di dalam bahasa Arab, kitab ini terdiri dari 32 bait, kitab ini biasanya dikaji para santri salaf, pada tingkatan Ibtidiah kelas V

¹³ Mundhir Nahir, *Qoidah I'lal* (Surabaya: Al-Hidayah), 2.

¹⁴ Babun Suharto, *Managing Transitions: Tantangan dan Peluang PTAI di Abad Informasi* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 42.

¹⁵ Abudin Nata, *Rekonstruksi.....*, 75.

hubungannya ini dapat dipastikan bahwa pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sasarannya. Sedangkan "Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada al-Qur'an dan hadits."

Ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan redaksi yang sangat singkat, ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Kata "Islam" yang berada di belakang "pendidikan" selain menjadi sumber motivasi, inspirasi, sublimasi dan integrasi bagi pengembangan bagi ilmu pendidikan, juga sekaligus menjadi karakter dari ilmu pendidikan Islam itu sendiri. Ilmu pendidikan Islam yang berkarakter Islam itu adalah ilmu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁶

Pendidikan Islam adalah sebuah sarana atau pun furshoh untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang Islam. Di sini para pendidik muslim mempunyai satu kewajiban dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak didiknya, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan yang lain. Pendidikan Islam lebih mengedepankan nilai-nilai keislaman dan tertuju pada terbentuknya manusia yang ber-akhlakul karimah serta taat dan tunduk kepada Allah semata. Sedangkan pendidikan selain Islam, tidak terlalu memprioritaskan pada unsur-unsur dan nilai-nilai keislaman, yang menjadi prioritas hanyalah pemenuhan kebutuhan inderawi semata.

Pendidikan Islam ke depan harus lebih memprioritaskan kepada ilmu terapan yang sifatnya aplikatif, bukan saja dalam ilmu-ilmu agama akan tetapi juga dalam bidang teknologi. Bila dianalisis lebih jeli selama ini, khususnya sistem pendidikan Islam seakan-akan terkotak-kotak antara urusan duniawi dengan urusan ukhrowi, ada pemisahan antara keduanya. Sehingga dari paradigma yang salah itu, menyebabkan umat Islam belum mau ikut andil atau berpartisipasi banyak dalam agenda-agenda yang tidak ada hubungannya dengan agama, begitu juga sebaliknya. Agama mengasumsikan atau melihat suatu persoalan dari segi normatif (bagaimana

¹⁶ Imam Nawawi, *Muqaddimah al-Majmu'* (Cairo: Maktabah al-Balad al-Amin, 1999), 43.

seharusnya), sedangkan sains meneropongnya dari segi objektifnya (bagaimana adanya). Sebagai permisalan tentang sains, sering kali umat Islam Phobia dan merasa sains bukan urusan agama begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini ada pemisahan antara urusan agama yang berorientasi akhirat dengan sains yang dianggap hanya berorientasi dunia saja. Di sini sangat jelas pemisahan dikotomi ilmu tersebut.¹⁷

Pendidikan modern, memiliki beberapa karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Hal ini dikarenakan pendidikan modern, jelas lebih mengarah mengikuti perubahan zaman. Ciri khas pendidikan Islam modern, bukan hanya bersifat ukhrowi saja, tetapi juga berbicara tentang duniawi, sehingga pendidikan modern ini mengarah kepada 2 kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Proses pembelajarannya pun bukan hanya terfokus kepada guru, tetapi seluruh komponen merupakan pusat pembelajaran termasuk lingkungan dan murid. Hal ini diarahkan, siswa bukan hanya hebat disisi kognitif saja, tetapi juga dari segi afektif dan psikomotorik juga mengena kepada siswa.

Islam bukanlah agama sekuler yang memisahkan urusan agama dan dunia. Dalam Islam, agama mendasari aktivitas dunia, dan aktivitas dunia dapat menopang pelaksanaan ajaran agama. Islam bukan hanya sekedar mengatur hubungan manusia dengan Tuhan sebagaimana yang terdapat pada agama lain, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan dunia. Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Islam pada hakikatnya, membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengatur satu segi, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Apabila ingin merekonstruksi pendidikan Islam di era modern ini, persoalan pertama yang harus di tuntaskan adalah persoalan "dikotomi". Artinya harus berusaha mengintegrasikan kedua ilmu tersebut baik secara filosofis, kurikulum, metodologi, pengelolaan, bahkan sampai pada departementalnya. Perubahan orientasi pendidikan Islam harus dilakukan yaitu "bukan hanya bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan dengan melupakan eksistensinya, tetapi bagaimana memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dengan eksistensinya di dunia ini. Artinya, bagaimana pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin sehingga

¹⁷ Abudin Nata, *Rekonstruksi*....., 65.

menghasilkan manusia yang memahami eksistensinya dan dapat mengelola dan memanfaatkan dunia sesuai dengan kemampuannya¹⁸.

Dengan dasar ini, maka materi pendidikan Islam harus di desain untuk dapat mengakomodasi persoalan-persoalan yang menyangkut dengan kebutuhan manusia, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, teknologi, seni serta budaya, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas, handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, unggul dalam moral yang di dasarkan pada nilai-nilai ilahiah sebagai produk pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam, akan menghasilkan ilmuan yang tidak hanya unggul dalam ilmu sains akan tetapi juga ilmuan yang tahu posisinya sebagai khalifah di muka bumi, yang bertakwa kepada Allah SWT, serta menjalankan apa yang diperintah dan menjauhkan apa yang dilarang oleh-Nya.

Dalam kehidupan sosial, institusi pendidikan baik umum maupun Islam, mendapat tugas suci untuk mengemban misi mulia agar membenahi kualitas hidup manusia jadi lebih baik. Suatu misi (risalah) kemanusiaan yang sangat bermanfaat dalam rangka membentuk sikap mental lulusan yang berperadaban dan menjunjung tinggi nilai insani.

Pendidikan Islam harus menjadi kekuatan (power) yang ampuh untuk menghadapi wacana kehidupan yang lebih krusial. Refleksi pemikiran dan rumusan persoalan pendidikan Islam harus bernafaskan kekinian (up to date). Jika dipandang secara historis, memang adanya suatu kejadian yang telah lalu, dapat dijadikan sebuah pelajaran untuk menjadi lebih baik lagi, tapi jangan sampai melupakan perhatian yang perlu diberikan di masa kini dan masa mendatang.

Pendidikan Islam harus menjadi terobosan baru untuk membentuk pola hidup umat yang lebih maju dan terbebas dari kebodohan dan kemiskinan. Sebab secara filosofi yang sudah tidak asing lagi untuk diketahui bahwa antara kebodohan dan kemiskinan itu merupakan dua sifat manusia yang mengkristal dan menjadi musuh bebuyutan pendidikan.

Rumusan tujuan pendidikan mestinya bukan hanya bersifat kehidupan akhirat, tetapi juga bersifat duniawi. Dalam implikasinya, tujuan pendidikan Islam mestinya lebih bersifat metafisik. Secara umum, misalnya, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terlihat rumusan ini bersifat normatif dan tidak bersifat problematik.

¹⁸ Ibid, 79.

Rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut, dinilai lebih bersifat global, kurang problematis, kurang strategis, kurang antisipatif terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia serta dianggap kurang menyentuh aspek aplikasi (psikomotorik). Tujuan tersebut, dinilai lebih bersifat teoritik normatif dan terkesan kurang strategis dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi umat manusia, sementara problem yang dihadapi sangat kompleks, sedangkan tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusannya lebih sulit dipecahkan karena pada saat yang sama pendidikan Islam harus memenuhi tujuan yang disusun pada dataran metafisik yang sangat teoritik, normatif, sementara pada sisi lain, pendidikan Islam harus juga dituntut mampu menjawab tuntutan perubahan zaman yang begitu cepat.

Terkuatnya pendidikan modern di Jepang bisa diketahui dengan terkuaknya sepotong tembok isolasi Jepang yang terjadi pada abad ke-18 terpaksa meluas pada abad ke-19. Tahun 1808, dibuka sebuah sekolah berbahasa asing yang mengajarkan bahasa Inggris, disusul kemudian dengan sekolah-sekolah berbahasa lain.¹⁹ Tahun 1838, didirikan sebuah sekolah kedokteran yang memberikan pelajaran dalam bahasa Belanda dan mempergunakan buku teks Belanda. Sementara itu, pemuda Jepang yang pemberani menyelundup masuk ke kapal-kapal Eropa yang sedang mengadakan perjalanan dagang melalui pelabuhan Nagasaki.²⁰

D. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam seyogyanya harus mampu merubah diri, bukan hanya bersikap mengedepankan pendidikan *ulum al-din* (ilmu-ilmu agama) saja, tetapi pendidikan Islam juga harus mampu menjawab tantangan zaman. Tujuan pendidikan Islam seyogyanya tidak hanya bertujuan untuk kebahagiaan ukhrawi saja, tetapi juga harus bertujuan untuk kebahagiaan duniawi. Pendidikan Islam harus mampu memasukkan IPTEK kedalam kurikulum pendidikannya, sehingga peserta didik mampu menguasai IPTEK sebagai bekal mereka untuk menaungi samudra kehidupan. Di sinilah kemudian penting untuk memadukan sistem pendidikan Islam tradisional dengan sistem pendidikan Islam modern. Kedua jenis pendidikan Islam (tradisional dan modern) tetap dibutuhkan.

¹⁹ I.N Thut, Don Adams, *Educational Patterns in Contemporary Societies* (terjemahan) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 474.

²⁰ Ibid, 476.

E. Daftar Pustaka

- Abdurrahman Assegaf, 2007, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press).
- Abdul Mun'im Ibrahim, *Al-Bayan Syarhut Tibyan* (Cairo: Maktabah Aulad Al-Syaikh).
- Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*. Cet. Ke-2 (Cairo: Darussalam).
- Abudin Nata, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press).
- Achmadi, 2008, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanis Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Azyumardi Azra, 2012, *Pendidikan islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana).
- Az-zarnuji, *Ta'lim Muta'allim Tariqatut Ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah).
- Ibnu Malik, *Nadhom Alfiyah Ibnu Malik* (Surabaya: Al-Hidayah).
- Imam Bawani, 2015, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo).
- Imam Nawawi, 1999, *Muqaddimah al-Majmu'* (Cairo: Maktabah al-Balad al-Amin).
- Ismail Thoib, 2008, *Wacana Baru Pendidikan: Meretas Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Genta Press).
- I.N Thut, Don Adams, *Educational Patterns in Contemporary Societies* (terjemahan) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cet, II (Ciputat: Logos Wacana Ilmu).
- Muhamad Omar al-Thoumi al-Syaibani, 1982, *Min Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Libiya: al-Munasya'ah al-Ammah).
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, 2001, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Cairo: Darul Hadith).
- Mundhir Nadhir, *Qoidah I'lal* (Surabaya: Al-Hidayah).
- Sindunata (ed.), 2000, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratis, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius).
- Yusuf Al-Qaradhawi, 1996, *Tsaqafatul Daiyah* (Cairo: Maktabah Wahbah).